J-KIs JURNAL KOMUNIKASI ISLAM

p-ISSN 2723-4703 I e-ISSN 2797-1619
https://doi.org/10.53429/j-kis.v7i1.2565

Submission: 18/06/2026, Review: 21/06/2026
Accepted: 22/06/2026, Publish: 28/06/2026

Strategi Komunikasi Penyuluh KB Terhadap Pernikahan Dini (Studi Perubahan Sosial di Desa Rejoso Kecamatan Rejoso)

[1]Sri Mulyani, [2]Bagus Sujatmiko ,[3]Yolia Dwi Fajarwati, [4]Mas'ud

[1,2,3,4]Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk
[1]srimulyani@updn.ac.id, [2]masbagus48@gmail.com, [3]yoliadfa@gmail.com, [4]masud@updn.ac.id

Abstract

This study discusses the communication strategies of family planning instructors in addressing the phenomenon of early marriage in Rejoso District, Rejoso Village, Nganjuk Regency. This study uses a descriptive qualitative research method with in-depth data collection techniques using Persuasive theory analysis tools. The result of this study indicate that early maariage is influenced by various community background factors in Rejoso, namely, environmental background and educational background. Meanwhile, the communication strategy of family planning instructors in addressing early marriage is by using social media and print media such as brochures to convey information to the public. Influencing the behavior and beliefs of parents, teenagers and underage children who on average drop out on average drop out of school through the group counseling approach (BKR), and routine activities of the youth posyandu. Strategy of family planning instructors succesfully reduced the number of early marriages. In addition, it raised public awareness of the importance of marriage at a productive health and had a positive impact in the midst of a multicultural society.

Keywords:*Communication strategy; early marriage; family planning counselors; social change;*

Abstrak

Penelitian ini membahas bagaimana strategi komunikasi penyuluh KB dalam mengatasi fenomena pernikahan dini di kecamatan Rejoso Desa Rejoso Kabupaten Nganjuk. Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data secara mendalam dengan menggunakan pisau analisis teori Persuasif. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa pernikahan dini dipengaruhi oleh berbagai faktor latar belakang masyarakat di Rejoso yakni, latar belakang lingkungan seperti pergaulan bebas, keluarga yang tidak utuh, latar belakang ekonomi dan latar belakang pendidikan. Sementara itu, strategi komunikasi penyuluh KB dalam mengatasi pernikahan dini dengan menggunakan media sosial

dan media cetak seperti brosur untuk menyampaikan informasi kepada khalayak. Mempengaruhi perilaku dan keyakinan para orangtua, remaja dan anak-anak di bawah umur yang rata-rata putus sekolah melaui pendekatan penyuluhan kelompok (BKR), dan kegiatan rutin posyandu remaja. Strategi komunikasi penyuluh KB berhasil menurunkan angka pernikahan dini. Selain itu memunculkan kesadaran masyarakat pentingnya menikah di usia produktif, menjaga kesehatan reproduktif dan memberikan dampak yang lebih positif di tengah-tengah masyarakat multikultural.

Kata Kunci: Strategi komunikasi; pernikahan dini; penyuluh KB; perubahan sosial

PENDAHULUAN

Fenomena pernikahan dini dikalangan remaja dan anak-anak di bawah umur memunculkan stigma negatif. Di desa Rejoso Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk masih banyak terjadi pernikahan di usia yang masih sangat muda. Sehingga membutuhkan perhatian yang lebih mendalam. Salah satunya mengarahkan untuk perubahan yang lebih baik melaui cara yang tepat atau strategi.

Strategi komunikasi adalah sebuah konsep yang terdiri dari dua kosa kata, yakni strategi dan komunikasi. Strategi berarti suatu pola atau perencanaan yang menggabungkan tujuan organisasi, kebijakan-kebijakan, dan rangkaian aksi yang terpadu. Sedangkan komunikasi yaitu proses penyampaian pesan dari sumber kepada penerima melalui media, untuk mencapai kesamaan makna antara kedua belah pihak yang bersangkutan. Dari kedua istilah tersebut, maka definisi tentang strategi komunikasi adalah sebuah perencanaan optimal dengan memadukan elemen komunikasi untuk mencapai suatu tujuan tertentu.[1] Strategi komunikasi di sini sangat erat hubungan dan kaitannya antara tujuan yang hendak dicapai dengan penyuluh Keluarga Berencana Kecamatan Rejoso, Nganjuk, karena masih ditemukan fenomena pernikahan dini di Kecamatan Rejoso, khususnya di Desa Rejoso Kabupaten Nganjuk Jawa Timur.

Pernikahan adalah suatu cara yang dipilih oleh Allah SWT. sebagai jalan bagi makhluk-Nya untuk berkembang biak, dan melestarikan hidup.[2] Secara lebih mendalam, di dalam Islam, pernikahan merupakan akad atau perjanjian suci antara seorang laki-laki dan perempuan yang bertujuan membentuk keluarga yang *"Sakinah, Mawaddah, dan Warahmah"*. Pernikahan menciptakan ikatan lahir dan batin serta

[1] Fatmawati, *Strategi Komunikasi Dan Perencanaan Strategi,* Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau, 2. https://repository.uir.ac.id/21291/1/6.%20komunikasi%20korporat.pdf

[2] Sudarto, *Ilmu Fikih Refleksi Tentang: Ibadah, Muamalah, Munakahat dan Mawaris,* Yogyakarta: Deepublish, 2018, 56.

menumbuhkan rasa kasih sayang, cinta, dan ketenangan dalam kehidupan berumah tangga. Karena sejatinya, di dunia ini makhluk hidup diciptakan secara berpasang-pasangan untuk saling melengkapi. Keluarga yang terbentuk pun diharapkan menjadi sumber kebaikan tidak hanya bagi pasangan, tetapi juga bagi anak-anak dan lingkungan sosialnya.

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan menetapkan batas usia minimal menikah bagi perempuan menjadi 19 tahun, dengan pertimbangan bahwa usia tersebut dianggap cukup matang secara fisik dan mental untuk menjalani pernikahan secara lebih baik, mengurangi risiko perceraian, serta menghasilkan keturunan yang sehat dan berkualitas; selain itu, kebijakan ini juga diharapkan dapat menekan angka kelahiran, menurunkan risiko kematian ibu dan anak, serta menjamin terpenuhinya hak-hak anak termasuk kesempatan memperoleh pendidikan yang lebih tinggi dan pendampingan optimal dari orang tua.

Peraturan tersebut diperkuat oleh Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2024 Tentang Pencatatan Pernikahan. Dalam hal 'Mengingat' poin 4 tertulis *"Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1974 Nomor 1, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3019) sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 186, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6401."*[3] Dalam peraturan Menteri Agama dibagian ini sudah sangat lengkap tata cara hinga keseluruhan aturan yang harus dipenuhi calon pengantin untuk melaksanaan pernikahan yang sah secara agama dan negara. Mengingat banyaknya dokumen dan aturan yang harus ditaati, maka pernikahan bukanlah sebuah lelucon yang dimainan oleh remaja yang belum matang secara beban emosional.

Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga telah memperkuat program pencegahan pernikahan dini dengan inisiatif yang dikenal sebagai Pendewasaan usia perkawinan (PUP), yaitu upaya dimana pada batasan usia ini dianggap sudah siap menghadapi kehidupan keluarga dari sisi kesehatan dan perkembangan emosional. PUP ini juga merupakan bagian dari Program KB Nasional yang diharapan dapat mendukung penurunan *Total Fertility Rate* (TFR) atau Angka Kelahiran Total. Tujuan Pendewasan Usia Perkawinan (PUP) diantaranya menunda perkawinan sampai batas usia minimal untuk siap berkeluarga, mengusahakan agar kehamilan pertama terjadi pada usia yang cukup dewasa, menunda kehamilan anak

[3] Menteri Agama Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2024 Tentang Pencatatan Pernikahan,* 2024, 1.
file:///C:/Users/Hype%20GLK/Downloads/Permenag%20Nomor%2030%20Tahun%202024.pdf

pertama bila telah terjadi perkawinan dini, sampai di usia 21 tahun.[4] Peran penyuluh KB sebagai agen komunikasi pembangunan menjadi semakin vital. Komunikasi pembangunan adalah proses komunikasi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat, terutama dalam hal Pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya. Komunikasi memainkan peran penting dalam mempercepat pembangunan dengan menyediakan platform untuk penyuluhan dan edukasi.[5]

Perubahan sosial merupakan bentuk peralihan yang merubah tata kehidupan masyarakat yang mana perubahan tersebut akan berlangsung secara terus menerus. Dikarenakan sifat sosial manusia yang dinamis dan bisa terus berubah untuk itu masyarakat disini berperan penting terhadap terjadinya perubahan sosial pada jangka waktu tertentu. Masyarakat inilah yang nantinya akan menghadapi faktor-faktor perubahan hingga mengalami perubahan sosial itu sendiri.[6] Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana penyuluh Keluarga Berencana (KB) menyusun dan menerapkan strategi komunikasi dalam menghadapi fenomena pernikahan dini di Desa Rejoso. Selain itu, penelitian ini juga menelaah sejauh mana efektivitas yang dilakukan penyuluh KB dapat berjalan efektif dalam menekan praktik pernikahan usia dini di masyarakat. Penelitian ini juga bertujuan mengulik dampak yang ditimbulkan dari fenomena pernikahan dini terhadap kehidupan sosial masyarakat, sehingga dapat memberikan gambaran nyata mengenai perubahan sosial yang terjadi sekaligus menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan langkah penanganan yang lebih sesuai dengan kondisi lapangan.

Dengan meneliti aspek-aspek keterlibatan antara strategi komunikasi, penyuluh KB, dan perubahan sosial di Desa Rejoso yang akan menjadi tempat penelitian masih ditemukan fenomena pernikahan dini. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat ditemukan solusi dalam mengatasi fenomena tersebut. Maka, peneliti mengajukan judul penelitian "Strategi Komunikasi Penyuluh KB dalam Mengatasi Pernikahan Dini (Studi Perubahan Sosial di Desa Rejoso, Kec. Rejoso)".

---

[4] *KIE PUP, Kampung KB Cambatoa Pa'bundukang*, 2023. https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/38962/intervensi/642908/kiepup#:~:text=Deskripsi,sampai%20di%20usia%2021%20tahun. (Diakses pada 27 April 2026).

[5] Eko Purwanto, dkk, *Model Komunikasi Pembangunan dalam Penguatan Ketahanan Pangan Berkelanjutan di Pedesaan,* INTERACTION: Communication Studies Journal: II 1, 2025, 3.

[6] Aris, *Pengertian Perubahan Sosial: Proses, Bentuk, Faktor dan Contohnya*, Gramedia Blog, https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-perubahan-sosial/. (Diakses pada 27 April 2026).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami secara mendalam strategi komunikasi penyuluh Keluarga Berencana (KB) dalam mengatasi fenomena pernikahan dini di Desa Rejoso. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali realitas sosial berdasarkan pengalaman dan interaksi langsung di lapangan. Penelitian dilakukan di Balai Penyuluhan KB Kecamatan Rejoso, dengan subjek penelitian yang dipilih secara purposif, yaitu koordinator dan penyuluh KB yang terlibat langsung dalam kegiatan penyuluhan. Data yang digunakan meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen dan sumber pendukung yang relevan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi untuk memahami secara langsung pengalaman serta strategi komunikasi penyuluh KB, sekaligus melihat proses penyuluhan dan interaksinya dengan masyarakat, dengan dokumentasi sebagai pelengkap berupa arsip dan catatan pendukung. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan agar menghasilkan gambaran yang sistematis. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu dengan cara membandingkan berbagai data dan metode pada waktu yang berbeda, sehingga hasil penelitian lebih dapat dipercaya dan mampu menggambarkan secara akurat strategi komunikasi penyuluh KB dalam mengatasi pernikahan dini di Desa Rejoso.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Komunikasi Penyuluh KB

Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) adalah Aparatur Sipil Negara (ASN) yang memenuhi kualifikasi dan standar kompetensi serta mendapatkan tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dari pejabat yang berwenang untuk melaksanakan kegiatan penyuluhan, pelayanan, penggerakan, dan pengembangan program Keluarga Berencana (KB).[7] Tugas penyuluh KB salah satunya adalah menekan angka pernikahan dini, yaitu bisa diatasi dengan adanya penyuluhan atau sosialisasi edukasi kepada pihak-pihak terkait. Diantaranya adalah remaja dan orang tua remaja, kualifikasi remaja menurut Kemendukbangga/BKKBN yaitu individu yang berusia 10 hingga 24 tahun bagi yang belum menikah. Pada rentang usia ini

[7] Wahyuningsih, Fitri Lukiastuti, *Pengaruh Self Efficacy dan Motivasi terhadap Prestasi Kerja Penyuluh Keluarga Berencana di Kabupaten Temanggung dengan Kepuasan Kerja sebagai Variabel Intervening, SOLUSI : Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonom*i, XIX 2. April 2021, 3. (Diakses pada 27 April 2026)

masih dalam fase peralihan menuju kedewasaan, meliputi tahap remaja awal, remaja pertengahan, hingga remaja akhir.

Pernikahan dini menurut Kemendukbangga/BKKBN adalah pernikahan yang terjadi ketika usia wanita di bawah 21 tahun, dan di bawah 25 tahun untuk pria. Di Desa Rejoso sendiri pernikahan dini dapat terjadi karena beberapa faktor. Dari hasil wawancara bersama penyuluh KB Desa Rejoso, faktor penyebab pernikahan dini di desa ini adalah faktor sosial. Lebih spesifiknya karena pergaulan bebas yang menyebabkan kehamilan pranikah.

Sebagai subjek pelaksana program pencegahan pernikahan dini, penyuluh KB Rejoso sebagai salah satu instansi pemerintah yang memiliki program untuk pembangunan keluarga berencana memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat wilayah binaannya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, ditemukan beberapa strategi komunikasi penyuluh KB dalam mengatasi pernikahan dini. Berikut strategi komunikasi penyuluh KB dalam mengatasi pernikahan dini di desa Rejoso.

a) Penyuluhan Kepada Kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR)

Strategi komunikasi melalui kegiatan penyuluhan kepada kelompok BKR ini penyuluh KB menerapkan teori komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, dan komunikasi persuasif. Komunikasi kelompok, memfokuskan pembahasan pada interaksi di antara orang-orang di dalam kelompok kecil. Penerapan komunikasi organisasi dan komunikasi persuasif dimana penyuluh KB menyampaikan materi kepada Kader IMP (Institusi Masyarakat Pedesaan) pada desa binaan, lalu mempersuasi kader untuk mengsosialisasikan materi penyuluhan langsung kepada masyarakat. Penyuluhan kepada kelompok BKR merupakan program penyuluh KB yang dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman orang tua terkait pola asuh remaja. Adapun yang terlibat dalam kelompok BKR ini adalah kader IMP, orang tua yang memiliki anak remaja, dan penyuluh KB. Dalam kegiatan ini memiliki tujuan untuk membekali orang tua agar mampu mendampingi anak remajanya dalam setiap permasalahan pada masa perkembangannya, termasuk dalam pencegahan terjadinya pernikahan dini pada remaja.

b) Posyandu Remaja

Strategi komunikasi selanjutnya yang dilakukan oleh penyuluh KB yaitu melalui kegiatan posyandu remaja di desa Rejoso, kegiatan posyandu remaja ini bernama Posyandu Remaja Edelweis Rejoso (POSREJO). Pada dasarnya posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) remaja merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat termasuk remaja dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan

masyarakat dan memberikan kemudahan dalam memperoleh pelayanan kesehatan bagi remaja untuk meningkatkan derajat kesehatan dan keterampilan hidup sehat remaja, serta menghindarkan remaja dengan pernikahan dini. Komunikasi persuasif pada kegiatan ini yaitu, ketika kader sebagai narasumber mempersuasi para remaja yang datang untuk menghindari pernikahan dini. Memberikan informasi kepada para remaja untuk mengetahui hal-hal apa saja yang menyebabkan terjadinya pernikahan dini, serta mengajak mereka untuk lebih peduli terhadap masa depan diri sendiri.

Posyandu remaja adalah salah satu bentuk pelayanan kesehatan untuk masyarakat yang ditujukan khusus bagi remaja usia 10-24 tahun (bagi yang belum menikah). Kegiatan posyandu ini dikelola oleh kader dengan pendampingan dari tenaga kesehatan dan penyuluh KB, serta dilaksanakan rutin pada setiap bulannya di desa Rejoso. Rangkaian kegiatan dalam posyandu remaja yaitu pemeriksaan kesehatan terutama kesehatan reproduksi, gizi, kampanye bahayanya pergaulan bebas, serta pencegahan pernikahan dini. Posyandu remaja juga memberikan tempat bagi remaja untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, dan memperoleh informasi sesuai dengan kebutuhan mereka yang ingin diketahui.

c) Penyuluhan di Media Sosial

Gambar 3. Penyuluhan melalui Media Sosial

Sumber: *Instagram* @tiningsulist Penyuluh KB Desa Rejoso

Penyuluhan melalui media sosial juga merupakan strategi komunikasi penyuluh KB untuk mencegah pernikahan dini. Di zaman yang serba digital seperti sekarang ini, media sosial menjadi sarana yang lebih efektif untuk dijangkau, karena akses yang mudah, fleksibel, dan dekat dengan kebiasaan remaja dalam memperoleh informasi. Dalam pelaksanaannya, penyuluh KB melakukan sosialisasi pencegahan pernikahan dini melalui *WhatsApp Group* dan juga *Instagram*. Materi yang disampaikan dikemas dengan menarik dan mudah

dipahami oleh pembacanya, contoh yang dibuat oleh penyuluh KB yaitu poster digital. Penyuluh KB memanfaat media sosial sebagai alat komunikasi persuasif, dengan memanfaatkan media sosial maka akan lebih luas pula jangkauan masyarakat yang dipersuasi untuk mendapatkan penyuluhan.

Penyuluh KB Desa Rejoso membagikan poster digital berjudul "Hindari Nikah Dini" tersebut di *Instagram* pribadinya pada 3 Desember 2025 yang menjelaskan bahwa pernikahan dini tidak cukup hanya berlandaskan cinta, tetapi juga perlu mempertimbangkan kesiapan fisik dan mental. Poster tersebut memaparkan empat alasan ilmiah untuk menghindari nikah dini, yaitu meningkatnya risiko kanker serviks karena organ reproduksi belum matang, risiko kematian saat melahirkan akibat kondisi panggul dan rahim yang belum berkembang sempurna, ancaman Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) karena emosi yang masih labil, serta tingginya risiko perceraian akibat ketidakdewasaan pasangan dalam mengelola konflik dan emosi.

d) Brosur Penyuluhan

Gambar 4. Brosur Penyuluhan

Sumber: Arsip Balai Penyuluhan KB Kecamatan Rejoso

Brosur juga menjadi media penyuluhan yang digunakan oleh Penyuluh KB di Desa Rejoso. Berdasarkan teori komunikasi, brosur juga termasuk dalam komunikasi massa, yaitu komunikasi melalui media massa yang ditujukan pada sejumlah khalayak yang besar. Teori komunikasi massa umumnya terfokus pada hal-hal yang menyangkut struktur media, hubungan media dan masyarakat, hubungan antarmedia dan khalayak, aspek-aspek budaya dari komunikasi massa, seperti dampak atau hasil komunikasi massa terhadap individu.[8] Selain sebagai media informasi, brosur juga berfungsi sebagai sarana komunikasi persuasif yang digunakan untuk memengaruhi pemahaman dan kesadaran masyarakat agar lebih menerima pesan yang disampaikan. Penggunaan bahasa yang sederhana, ajakan yang halus, serta tampilan visual yang menarik dalam brosur membantu

[8] Syukriadi Sambas, *Sosiologi Komunikasi,* Bandung: CV Pustaka Setia, 2023, 62-63.

penyuluh KB membangun pendekatan yang lebih efektif kepada masyarakat sehingga pesan sosialisasi dapat diterima dengan baik.

Brosur diatas berisi penyuluhan mengenai pencegahan pernikahan dini dari penyuluh KB desa Rejoso, dengan judul 'Hindari Perilaku Seksual Pranikah'. Perilaku seksual pranikah merupakan segala bentuk perilaku yang didorong oleh hasrat seksual dan dilakukan di luar perkawinan yang sah, mulai dari *touching, kissing, petting* hingga hubungan seksual. Perilaku ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti dorongan fisik, kurangnya komunikasi dalam keluarga, pengaruh lingkungan pergaulan, serta media yang mengandung unsur pornografi. Seks pranikah dapat menimbulkan dampak psikologis, fisiologis, sosial, dan fisik, seperti rasa cemas dan bersalah, kehamilan tidak diinginkan, pengucilan sosial, hingga risiko penyakit menular seksual dan HIV/AIDS. Oleh karena itu, remaja perlu mendapatkan pengetahuan yang benar mengenai kesehatan reproduksi agar mampu bersikap dan bertindak secara bertanggung jawab. Upaya pencegahan dapat dilakukan melalui pengawasan orang tua, penanaman nilai keluarga, pendidikan kesehatan reproduksi, pengawasan media, serta kegiatan positif dan pembinaan remaja untuk membentuk perilaku yang sehat dan bertanggung jawab.

e) PIK-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja)

PIK-R merupakan program dari BKKBN/Kemendukbangga yang melibatkan remaja dan konselor sebaya. PIK-R menjadi program yang bagus apabila terlaksana secara sempurna. Namun, pada nyatanya PIK-R masih belum merata di seluruh sekolah di Kecamatan Rejoso. Kendala tersebut dikarenakan kurangnya sumber daya manusia dari pusat kabupaten. Sehingga untuk pelaksanaan dari dinas lalu ke sekolah-sekolah di daerah Nganjuk frekuensinya hanya satu atau dua kali paling banyak dalam setahun. Jika dilihat dari sisi komunikasi persuasif, sebenarnya keberadaan konselor sebaya sangat penting karena mereka memiliki kedekatan usia, pengalaman, dan cara berkomunikasi yang lebih mudah diterima oleh remaja. Melalui komunikasi persuasif, konselor sebaya dapat memberikan pemahaman, ajakan, serta motivasi kepada remaja mengenai pentingnya pendewasaan usia pernikahan dan perencanaan masa depan tanpa menimbulkan kesan menggurui. Dengan pendekatan tersebut seharusnya pesan yang disampaikan cenderung lebih efektif dalam memengaruhi pola pikir dan perilaku remaja.

Efektivitas Penyuluhan Penyuluh KB

Efektivitas merupakan indikator utama dalam menilai apakah suatu strategi atau program telah mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Siagian, efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana, dan prasarana dalam jumlah tertentu untuk menghasilkan barang atau jasa yang sesuai dengan sasaran. Efektivitas dalam konteks

penyuluhan tidak hanya diukur dari pelaksanaan program, tetapi juga dari perubahan perilaku, pola pikir, dan keputusan masyarakat terkait pernikahan dini.[9] Berdasar pada hasil temuan di lapangan, strategi komunikasi penyuluh KB Desa Rejoso mulai menunjukkan tanda-tanda adanya efektivitas, meskipun pelaksanaannya belum optimal sepenuhnya. Hal tersebut tercermin dari beberapa aspek, yaitu sebagai berikut.

1. Penurunan angka pernikahan dini

   Dilihat dari data yang diperoleh, dalam kurun waktu satu tahun pada tahun 2025 tercatat sebanyak 37 pernikahan dini di Desa Rejoso, dengan jumlah pernikahan di bawah usia 21 tahun sebanyak 3 kasus, dan hanya 1 kasus di bawah usia 18 tahun. Data tersebut menunjukkan adanya penurunan yang cukup signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.[10] Penurunan ini menjadi indikator bahwa upaya penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh KB telah memberikan dampak positif terhadap pengendalian pernikahan dini di masyarakat. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan informan yang menyebutkan bahwa persentase pernikahan dini di Desa Rejoso sudah tergolong baik.

   Dengan keberhasulan komunikasi persuasif, hal tersebut menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi yang dilakukan penyuluh KB mampu memengaruhi pola pikir dan kesadaran masyarakat secara bertahap. Penyampaian pesan yang dilakukan melalui sosialisasi, pendampingan, serta pendekatan interpersonal yang persuasif membuat masyarakat lebih memahami risiko pernikahan dini dan pentingnya perencanaan masa depan. Komunikasi persuasif yang dilakukan secara terus-menerus juga membantu membangun perubahan sikap masyarakat sehingga mereka lebih terbuka dalam menerima program pendewasaan usia pernikahan.

2. Perubahan pola pikir masyarakat

   Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan pola pikir masyarakat yang semakin memahami bahwa pernikahan dini bukanlah hal yang dianjurkan, terutama bagi perempuan. Kesadaran ini tidak terlepas dari adanya pelaporan data Usia Kawin Pertama (UKP) dari KUA yang secara tidak langsung mendorong masyarakat untuk lebih mempertimbangkan usia dalam pernikahan. Perubahan pola pikir orang tua juga menjadi faktor penting, di mana saat ini orang tua cenderung lebih terbuka dan tidak lagi terburu-buru menikahkan anaknya di usia dini. Hal ini menunjukkan bahwa proses penyuluhan telah mampu memengaruhi aspek kognitif dan sikap masyarakat secara bertahap. Peran komunikasi persuasif

[9] Anisa Febri Antina, *Strategi Penyuluh Agama Dalam Mengurangi Pernikahan Dini di Kecamatan Sawahan*, Skripsi Manajemen Dawah UPDN, Nganjuk, 2025, 78.

[10] Wawancara Tining Sulistyowati, Penyuluh KB Desa Rejoso, 22 Januari 2026.

sangat efektif dengan adanya perubahan tersebut, hal ini menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi yang digunakan penyuluh KB mampu membangun pemahaman masyarakat secara lebih efektif.

3. Respon positif terhadap kegiatan penyuluhan

Selain perubahan pola pikir, efektivitas penyuluhan juga terlihat dari respon positif masyarakat dan remaja terhadap kegiatan sosialisasi. Antusiasme yang tinggi, terutama dari kalangan remaja, menunjukkan bahwa materi yang disampaikan relevan dengan kebutuhan mereka. Penyampaian materi yang disesuaikan dengan usia, mulai dari tingkat SD hingga SMA, menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan penyuluhan. Dengan pendekatan tersebut, remaja tidak hanya menerima informasi, tetapi juga lebih mudah memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

4. Hambatan kegiatan PIK-R

Namun terdapat program Penyuluhan KB yang belum merata ke semua daerah, yaitu PIK-R. Berdasarkan hasil observasi, efektifitas program PIK-R dalam pencegahan pernikahan dini di Desa Rejoso masih belum maksimal. Meskipun secara konsep PIK-R memiliki keunggulan melalui pendekatan konselor sebaya yang sesuai dengan karakter remaja dan berpotensi menciptakan komunikasi yang lebih terbuka, namun pelaksanaannya masih terbatas. Dengan demikian, PIK-R dapat dikatakan sebagai strategi yang potensial, namun efektivitasnya masih tergolong rendah dalam penerapan saat ini. Bahkan di Desa Rejoso atau Kecamatan Rejoso masih belum ada program PIK-R yang terlaksana.

Implikasi Perubahan Sosial

Menurut KBBI, implikasi adalah keterlibatan atau keadaan terlibat. Dalam konteks ilmiah implikasi merupakan suatu konsekuensi atau akibat langsung dari hasil temuan suatu penelitian. Implikasi menjadi elemen penting dalam proses penelitian, Implikasi ditarik dari temuan penelitian dan digunakan untuk memahami dan menjelaskan berbagai fenomena sosial.[11] Terjadinya pernikahan dini di Desa Rejoso tidak hanya berdampak pada individu yang mengalaminya, tetapi juga mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat. Dalam konteks perubahan sosial, pernikahan dini turut membentuk pola perilaku, cara pandang, serta dinamika hubungan dalam masyarakat.

Dari hasil wawancara dan observasi, implikasi pernikahan dini dapat diklasifikasikan dalam beberapa aspek, yaitu sosial dan kesehatan, pendidikan dan

[11] CNN Indonesia, *Pengertian Implikasi, Jenis dan Contohnya di Berbagai Bidang,* Jakarta: CNN Indonesia.com, 2024. (Diakses pada 27 April 2026) https://www.cnnindonesia.com/edukasi/20240612140234-569-1108987/pengertian-implikasi-jenis-dan-contohnya-di-berbagai-bidang

ekonomi, serta hubungan keluarga dan lingkungan. Penjelasannya sebagai berikut:

a. Implikasi Sosial dan Kesehatan

Dari aspek sosial, pernikahan dini menunjukkan adanya perubahan perilaku pada remaja yang mengalaminya. Remaja yang menikah di usia dini umumnya belum memiliki kesiapan secara emosional maupun sosial untuk menjalani kehidupan berumah tangga. Hal ini menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru serta menjalankan peran sebagai pasangan maupun orang tua. Kondisi tersebut seringkali memicu permasalahan dalam rumah tangga yang berujung pada konflik bahkan perceraian. Dari aspek kesehatan, pernikahan dini juga membawa risiko yang cukup serius. Berdasarkan hasil wawancara, anak yang dilahirkan dari pasangan usia muda berpotensi mengalami *stunting*. Hal ini disebabkan oleh ketidaksiapan fisik dan pengetahuan orang tua dalam mengasuh anak secara optimal. Kurangnya pemahaman mengenai pola asuh, gizi, serta kesehatan reproduksi menjadi faktor yang memperbesar risiko tersebut.

Definisi *stunting* menurut WHO *(World Health Organization)* pada tahun 2015 *stunting* adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar. Selanjutnya menurut WHO pada tahun 2020 *stunting* adalah pendek atau sangat pendek berdasarkan panjang/tinggi badan menurut usia yang kurang dari -2 standar deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan WHO yang terjadi dikarenakan kondisi *irreversibel* (tidak dapat kembali seperti semula) akibat asupan nutrisi yang tidak cukup dan infeksi berulang kronis yang terjadi dalam 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan).[12] Penyebab bayi lahir *stunting* adalah karena pada masa kehamilan ibu tidak memperhatikan nutrisi janin yang dikandungnya. Hal tersebut terjadi karena faktor sosial juga, ibu menyembunyikan kehamilan karena hamil diluar pernikahan, membuat bayi yang dikandung tidak mendapatkan nutrisi pertumbuhan yang seharusnya didapatkan.

Dari aspek kesehatan psikologis, kondisi tersebut juga berdampak pada ibu muda yang mengalami kehamilan di usia dini. Ketidaksiapan mental, tekanan sosial, serta rasa malu dapat menimbulkan stres, kecemasan, dan ketidakstabilan emosi. Setelah anak lahir, kondisi ini dapat berlanjut menjadi gangguan kesehatan mental seperti kelelahan emosional, perasaan tertekan, hingga risiko baby blues atau depresi pasca melahirkan. Ibu yang belum siap secara mental cenderung mengalami kesulitan dalam menjalankan peran sebagai orang tua, seperti dalam

[12] Desi Fajar Susanti, *Mengenal Apa Itu Stunting,* Kemenkes Direktorat Jenderal Kesehatan Lanjutan, 2022. https://keslan.kemkes.go.id/view_artikel/1388/mengenal-apa-itu-stunting

memberikan perhatian, kasih sayang, dan pengasuhan yang optimal kepada anak. Hal ini pada akhirnya tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis ibu, tetapi juga dapat memengaruhi tumbuh kembang dan kesejahteraan anak secara keseluruhan.

Seks pranikah yang berujung pada pernikahan dini karena kehamilan tidak hanya berdampak pada pasangan itu sendiri, tetapi juga memengaruhi kualitas generasi yang dilahirkan. Secara keseluruhan, implikasi sosial dan kesehatan ini menunjukkan bahwa pernikahan dini memiliki dampak yang luas terhadap kehidupan masyarakat. Masalah yang muncul tidak hanya bersifat individu, tetapi juga berpengaruh terhadap kondisi sosial secara umum, seperti meningkatnya angka perceraian dan masalah kesehatan anak.

b. Implikasi Pendidikan dan Ekonomi

Pendidikan adalah salah satu pilar utama dalam pembentukan masa depan individu dan masyarakat. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan anak, remaja, dan pemuda. Latar belakang pentingnya pendidikan yaitu, peningkatan kualitas hidup, kemampuan berpikir kritis, peningkatan kesadaran diri, mengajarkan kemandirian, meningkatkan pemahaman sosial dan kultural, peluang pekerjaan yang lebih baik, pembangunan karakter, masa depan yang lebih terang.[13] Dari segi pendidikan, pernikahan dini cenderung menghambat proses belajar remaja. Remaja yang menikah, terutama perempuan, umumnya harus menghentikan sementara pendidikan mereka, setidaknya hingga masa persalinan selesai. Meskipun terdapat kebijakan yang memungkinkan mereka untuk melanjutkan pendidikan, pada kenyataannya proses tersebut tetap terganggu dan tidak berjalan optimal. Kondisi ini berpengaruh terhadap rendahnya kualitas sumber daya manusia di masa mendatang.

Sementara dari aspek ekonomi, pasangan yang menikah di usia dini umumnya belum memiliki kesiapan finansial. Ketidaksiapan ini menyebabkan mereka masih bergantung pada orang tua dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam banyak kasus, pernikahan dini terjadi karena faktor *"married by accident"*, sehingga keputusan menikah tidak disertai dengan perencanaan ekonomi yang matang. Akibatnya, kondisi tersebut dapat menimbulkan beban tambahan bagi keluarga serta memengaruhi tingkat kesejahteraan.

Kesiapan finansial sebelum menikah adalah salah satu aspek krusial yang

[13] Elyakim N.S Patty, Reny Refitaningsih Peby Ria, Heri Sopian Hadi, *"Pentingnya Pendidikan Bagi Anak, Remaja, Dan Pemuda: Sosialisasi Di Forum Anak Desa Salut Dan Desa Mumbulsari", Jurnal Pengabdian Pada Msayarakat IPTEKS*: Universitas Bumigora, I. 30 November 2023, 6-7. https://journal.rajawalimediautama.site/index.php/JPPMI/issue/view/1 (Diakses pada 27 April 2026).

sering kali diabaikan oleh calon pasangan. Banyak yang beranggapan bahwa persoalan ekonomi dapat diatasi setelah pernikahan berlangsung, padahal masalah keuangan merupakan salah satu pemicu utama konflik dalam rumah tangga. Ketidaksiapan dalam menghadapi kebutuhan ekonomi rumah tangga bisa memicu stres, pertengkaran, bahkan berujung pada perceraian. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada pasangan, tetapi juga berpengaruh besar terhadap kehidupan anak yang dilahirkan. Ketidaksiapan ekonomi dapat menyebabkan kebutuhan dasar anak, seperti gizi, kesehatan, dan pendidikan, tidak terpenuhi secara optimal. Akibatnya, anak berpotensi mengalami kesulitan dalam mengakses pendidikan yang layak dan sering kali tertinggal dibandingkan dengan teman seusianya. Dalam jangka panjang, hal ini dapat memengaruhi kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan dan pastinya akan memicu perubahan sosial di masyarakat.

Maka dari itu, pemahaman dan persiapan keuangan sebelum menikah menjadi hal yang sangat penting dalam membangun rumah tangga yang stabil dan harmonis. Kesiapan finansial juga berperan penting dalam mempersiapkan pernikahan, memengaruhi hubungan pasangan dalam rumah tangga.[14] Berdasarkan hasil observasi, dapat dipahami bahwa pernikahan dini tidak hanya berkaitan dengan usia, tetapi juga kesiapan secara menyeluruh, termasuk pendidikan dan ekonomi. Untuk itu, peran penyuluh KB menjadi sangat penting dalam memberikan pemahaman kepada remaja mengenai pentingnya kesiapan sebelum menikah. Selain itu, peran orang tua dalam memberikan pengawasan dan pembinaan juga menjadi faktor penting agar remaja tidak terjerumus dalam kondisi yang memicu pernikahan dini.

c. Implikasi Terhadap Hubungan Keluarga dan Lingkungan

Keluarga, sebagai unit sosial terkecil, menjadi tempat pertama seorang anak berinteraksi dan belajar tentang dunia di sekitarnya. Lingkungan keluarga yang kondusif dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Orangtua yang menyediakan lingkungan rumah yang aman dan nyaman akan mendorong anak untuk bereksplorasi dan menemukan hal-hal baru, yang pada gilirannya dapat meningkatkan perkembangan kognitif, sosial, dan emosional mereka. Hubungan antara orangtua dan anak yang hangat, terbuka, dan komunikatif memiliki peran penting dalam membangun kepercayaan diri anak dan kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain.[15]

---

[14] Abdul Munir, M. Hafid Mahmudi, "*Analisis Terhadap Kesiapan Finansial Sebelum Menikah Studi Kasus Pada Mahasiswa Stdi Imam Syafi'i Jember",* USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam, III, Juli 2025, 307. (Diakses pada 27 April 2026) file:///C:/Users/Hype%20GLK/Downloads/abd+munir+306-322.pdf

[15] Salwa Humairo, Iwan Wahyu Widayat, *"Analisis Peran Lingkungan Keluarga dalam Perkembangan Psikologis Anak", Jurnal Departemen Psikologi Fakultas Psikologi*

Implikasi lain dari pernikahan dini terlihat pada hubungan dalam keluarga serta interaksi dengan lingkungan sosial. Remaja yang menikah di usia dini cenderung mengalami kesulitan dalam menjalankan peran sebagai pasangan, sehingga seringkali memunculkan konflik dalam rumah tangga. Ketidaksiapan emosional menjadi salah satu penyebab utama munculnya permasalahan tersebut, yang dalam beberapa kasus berujung pada perceraian.

Di sisi lain, pernikahan dini juga berdampak pada hubungan sosial remaja dengan lingkungan sekitar. Lingkungan rumah merupakan tempat pertama dan terpenting bagi seorang anak untuk tumbuh dan berkembang. Keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak serta perkembangan sosial dan emosionalnya. Cara orang tua berinteraksi dengan anak, dinamika interaksi dalam keluarga, dan suasana dalam rumah mempunyai dampak yang signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Keluarga adalah lingkungan pertama yang menuntut keberhasilan penyesuaian usia dan kedewasaan. Di dalam keluarga, orang tua memainkan peran utama dalam mempengaruhi perkembangan sosial anak-anak mereka.[16]

Berdasarkan hasil observasi, remaja yang menikah dini cenderung menjadi lebih tertutup dan kurang berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Rasa malu dan kurangnya kepercayaan diri membuat mereka enggan berinteraksi dengan masyarakat, bahkan dalam kegiatan penting seperti kelas ibu hamil atau posyandu. Kondisi ini menyebabkan berkurangnya interaksi sosial serta terbatasnya akses terhadap informasi dan layanan yang sebenarnya dibutuhkan. Dampak tersebut menunjukkan bahwa pernikahan dini tidak hanya memengaruhi kehidupan pribadi, tetapi juga hubungan sosial secara lebih luas. Menurunnya partisipasi dalam kegiatan masyarakat dapat memperlemah ikatan sosial serta menghambat proses adaptasi individu dalam lingkungan sosialnya.

Universitas Airlangga, 1-2. *https://repository.unair.ac.id/137049/1/11211113316_Salwa%20Humairo_AI.pdf*

[16] Bagus Rezki Wicaksono, Sobrul Laeli, "*Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak", Jurnal Karimah Tauhid Universitas Djuanda,* VII, 2024, 7637-7638. (Diakses pada 27 April 2026) file:///C:/Users/Hype%20GLK/Downloads/7637-7643+Pengaruh+lingkungan+keluarga+terhadap+perkembangan+sosial+emosional+anak+(bagus+rezki)+(1).docx.pdf

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi penyuluh KB di Desa Rejoso dilakukan melalui berbagai pendekatan, yaitu penyuluhan kelompok (BKR), kegiatan posyandu remaja, pemanfaatan media sosial, serta penggunaan media cetak seperti brosur. Strategi komunikasi tersebut mampu menjangkau remaja dan orang tua sebagai sasaran utama pencegahan pernikahan dini. Dari hasil penelitian, strategi yang diterapkan terbukti cukup efektif, yang ditunjukkan oleh adanya penurunan angka pernikahan dini, perubahan pola pikir masyarakat yang semakin menyadari pentingnya kesiapan usia menikah, serta meningkatnya respon positif terhadap kegiatan penyuluhan. Namun, efektivitas tersebut belum merata, terutama pada program PIK-R yang masih belum berjalan optimal. Selain itu, fenomena pernikahan dini di Desa Rejoso memberikan implikasi terhadap perubahan sosial, khususnya pada aspek kesehatan, pendidikan, ekonomi, serta hubungan sosial dalam keluarga dan masyarakat.

Saran

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada ruang lingkup lokasi dan fokus kajian yang lebih menitikberatkan pada strategi komunikasi penyuluh KB. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam mengenai efektivitas masing-masing media komunikasi secara spesifik, termasuk peran media digital dalam menjangkau remaja. Selain itu, penelitian lanjutan juga perlu melibatkan fokus yang lebih luas, seperti dari pihak remaja, orang tua, maupun institusi pendidikan, agar diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh. Kajian mengenai pengembangan dan implementasi program PIK-R secara lebih merata juga menjadi penting untuk diteliti, sehingga hasil penelitian ke depannya dapat memberikan kontribusi yang lebih optimal dalam upaya pencegahan pernikahan dini secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Antina Anisa Febri, *Strategi Penyuluh Agama Dalam Mengurangi Pernikahan Dini di Kecamatan Sawahan*, Skripsi Manajemen Dawah UPDN, Nganjuk, 2025

Aris, *Pengertian Perubahan Sosial: Proses, Bentuk, Faktor dan Contohnya*, Gramedia Blog, https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-perubahan-sosial/. (Diakses pada 27 April 2026).

CNN Indonesia, *Pengertian Implikasi, Jenis dan Contohnya di Berbagai Bidang,* Jakarta: CNN Indonesia.com, 2024. (Diakses pada 26 April 2026)

https://www.cnnindonesia.com/edukasi/20240612140234-569-1108987/pengertian-implikasi-jenis-dan-contohnya-di-berbagai-bidang

Fatmawati, *Strategi Komunikasi Dan Perencanaan Strategi,* Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau. Diakses arihttps://repository.uir.ac.id/21291/1/6.%20komunikasi%20korporat.pdf

KIE PUP, Kampung KB Cambatoa Pa'bundukang, 2023. https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/38962/intervensi/642908/kiepup#:~:text=Deskripsi,sampai%20di%20usia%2021%20tahun. (Diakses pada 27 April 2026).

Munir Abdul, M. Hafid Mahmudi, "*Analisis Terhadap Kesiapan Finansial Sebelum Menikah Studi Kasus Pada Mahasiswa Stdi Imam Syafi'i Jember",* USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam, III, Juli 2025. (Diakses pada 27 April 2026) file:///C:/Users/Hype%20GLK/Downloads/abd+munir+306-322.pdf

Patty Elyakim N.S, Reny Refitaningsih Peby Ria, Heri Sopian Hadi, *"Pentingnya Pendidikan Bagi Anak, Remaja, Dan Pemuda: Sosialisasi Di Forum Anak Desa Salut Dan Desa Mumbulsari", Jurnal Pengabdian Pada Msayarakat IPTEKS*: Universitas Bumigora, I. 30 November 2023. (Diakses pada 27 April 2026) https://journal.rajawalimediautama.site/index.php/JPPMI/issue/view/1

Purwanto Eko, dkk, *Model Komunikasi Pembangunan dalam Penguatan Ketahanan Pangan Berkelanjutan di Pedesaan,* INTERACTION: Communication Studies Journal: II 1, 2025.

Sambas Syukriadi, *Sosiologi Komunikasi,*Bandung: CV Pustaka Setia, 2023.

Sudarto. *Ilmu Fikih Refleksi Tentang: Ibadah, Muamalah, Munakahat dan Mawaris,* Yogyakarta: Deepublish, 2018.

Sulistyowati Tining. Wawancara. Wawancara oleh Yolia Dwi F, 22 Januari 2026.

Wahyuningsih, Fitri Lukiastuti. *Pengaruh Self Efficacy dan Motivasi terhadap Prestasi Kerja Penyuluh Keluarga Berencana di Kabupaten Temanggung dengan Kepuasan Kerja sebagai Variabel Intervening, SOLUSI : Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonom*i, XIX 2. April 2021. (Diakses pada 27 Apri 2026)

https://doi.org/10.53429/j-kis.v7i1.2565